BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. 1000 HPK merupakan masa yang paling menentukan kebutuhan gizi anak. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan asupan nutrisi yang optimal. Selain itu, anak juga lebih rentan terhadap berbagai infeksi, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap proses biologis yang dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang, serta masih bergantung sepenuhnya pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi, perawatan, dan stimulasi yang memadai (Angreni et al., 2023). Orang tua yang menerapkan perilaku kesehatan yang tepat pada masa ini dapat meminimalkan risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Angelica et al., 2024).

Kondisi malnutrisi selama 1000 HPK dapat menyebabkan terjadinya stunting. Stunting dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seorang anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek jika dibandingkan dengan usia mereka. Hal tersebut menandakan adanya potensi keterbatasan dalam perkembangan anak kedepannya (Mulyani et al., 2025).

Stunting merupakan masalah kesehatan global. Berdasarkan data dari WHO, angka stunting pada anak secara global telah berkurang dari 26,4% pada tahun 2012 menjadi 23,2 % pada tahun 2024 atau sekitar 150,2

juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting di seluruh dunia. Angka ini masih jauh dari target awal tahun 2025 untuk mencapai pengurangan sebesar 40%. Di Indonesia sendiri, menurut hasil data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024, angka stunting di Indonesia mencapai 19,8%. Angka tersebut tidak memenuhi target dari pemerintah. Pemerintah menargetkan penurunan kasus stunting hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Sedangkan di tingkat Provinsi Jawa Timur menurut hasil data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024 tercatat prevalensi stunting sebesar 14,7%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri kasus stunting pada bulan Agustus 2025 tercatat sebanyak 8,04%.

Sebagai upaya penurunan angka stunting di Indonesia, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dalam pelaksanaannya, sasaran utama program percepatan penurunan stunting meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, serta balita terutama di yang berusia di bawah 2 tahun (Hartoto et al., 2025). Salah satu intervensi yang dapat membantu mengurangi risiko stunting adalah pijat (Windari & Sulaiman, 2026). Pemberian pijat secara rutin dapat memberikan berbagai manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain membantu meningkatkan berat dan panjang badan, mendukung sistem kekebalan tubuh, merangsang perkembangan kemampuan motorik, meningkatkatkan nafsu makan serta asupan nutrisi dan membantu memperbaiki kualitas tidur anak (Anggraini

et al., 2025). Selain itu, pijat merupakan bentuk stimulasi yang dapat memperkuat *bonding attachmet* atau hubungan emosional antara ibu dan anak serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Sutarmi et al., 2022).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di Nara Baby Spa, peneliti melakukan wawancara pada 10 ibu. Terdapat 2 ibu yang mendapatkan informasi tentang pijat balita dari google, 8 ibu mendapat informasi dari keluarga dan teman. Dari 10 ibu hanya 3 ibu yang memijat sendiri anaknya di rumah.

Sumber informasi sangat mempengaruhi pengetahuan, karena dengan adanya sumber informasi maka seseorang akan mengetahui sesuatu hal. Pengetahuan ibu tentang pijat dapat membuat ibu paham pentingnya pijat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Manurung & Dohona, 2021). Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui melalui pengindraan yang menjadi dasar seseorang dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan terhadap suatu tindakan. Pengetahuan berkontribusi pada keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka berhasil dalam berbagai situasi. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula keyakinan yang dimiliki (Li et al., 2026).

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil melakukan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu disebut *self-efficacy*. Menurut Social Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Albert Bandura, keyakinan ini berperan sebagai proses motivasional yang

menentukan apakah seseorang akan memulai suatu aktivitas, seberapa besar usaha yang diberikan, seberapa lama ia bertahan ketika menghadapi hambatan, serta bagaimana ia mengatur strategi untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar karena mereka percaya bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan keberhasilan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah menghindari tugas yang dianggap sulit, cepat menyerah ketika mengalami kesulitan, dan memiliki motivasi yang lebih rendah untuk terus belajar atau berusaha (Schunk & Dibenedetto, 2021). Di sisi lain, motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu (Uno, 2016). Pengetahuan yang baik mengenai pijat balita akan membuat ibu yakin akan kemampuannya untuk bisa melakukan pijat balita. Keyakinan tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri ibu untuk belajar melakukan pijat balita. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan motivasi belajar melakukan pijat balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pijat balita dengan motivasi mereka untuk belajar melakukan pijat balita?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan motivasi belajar melakukan pijat balita di Nara Baby Spa

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pijat balita
2. Mengidentifikasi motivasi belajar ibu untuk melakukan pijat balita
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan motivasi belajar melakukan pijat balita

1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi Pemerintah

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pagi petugas kesehatan dalam memberikan edukasi dan mengetahui bahwa pengetahuan mempunyai hubungan dengan motivasi ibu belajar melakukan pijat balita.

2. Bagi Responden

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong ibu untuk lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi maupun mencari informasi terkait pijat balita sehingga mampu menerapkannya secara mandiri sebagai salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang anak.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat mendukung baby spa dalam mengembangkan layanan berupa kelas pijat balita, pelatihan bagi orang tua, agar mampu melakukan pijat balita secara benar di rumah.